

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SEMANGAT HARI PATTIMURA DAN KEBANGKITAN NASIONAL UNTUK KEBHINEKAAN INDONESIA

Ambon, 18 Mei 2017

EDITOR :

Agust Ufie, S.Pd., M.Pd

Johan Pattiasina, S.Pd., MA

Samuel Patra Ritiauw, S.Pd., M.Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PATTIMURA
2017**

PERANG PATTIMURA UNTUK MALUKU DAN INDONESIA

Mus Huliselan

Thomas Matulesy
Laki-laki kabaressi
Belanda lia dia
Sama tuan yang mulia
(Thomas Matulesy
laki-laki gagah perkasa dan berani
Belanda melihat dia
Seperti Tuan yang mulia)

Pendahuluan

Syair diatas biasanya di ucapkan oleh anak-anak maupun orang dewasa pada saat mereka memperingati atau mengenang perjuangan Thomas Matulesy alias Kapitan Patimura. Tetapi syair ini sudah lama tidak terdengar lagi. Mungkin karena makin moderennya Orang Maluku disertai pengaruh nilai-nilai global telah menghilangkan nilai-nilai spiritual, kepahlawanan, historis dan perjuangan dari generasi abad ini.

Syair tersebut menggambarkan bagaimana Orang Maluku memandang dan mengartikan Thomas Matulesy bagi diri mereka dan bagi daerah Maluku di satu pihak dan Penjajah Belanda dipihak yang lain. Makna Thomas Matulesy Kapitan Pattimura sebagai “*seorang laki-laki kabaressi*” adalah pejuang yang gagah berani karena itu perlu diteladani. Sedangkan di pihak lain syair “**Belanda lia dia sama Tuan yang mulia**” mengandung makna: meremehkan dan merendahkan Penjajah Belanda atau dengan kata lain Belanda bukanlah orang yang perlu diagungkan atau ditakuti dan tidak memiliki status sosial yang lebih tinggi dari Orang Maluku. **Semua manusia adalah sama.** Syair ini menjelaskan juga bahwa perjuangan Thomas Matulesy melalui Perang Pattimura telah mampu mengembalikan harga diri, martabat dan identitas Orang Maluku. dalam menghadapi perubahan lingkungan dan dunianya.

Rempah-Rempah, Maluku dan Belanda.

Sejarah rempah-rempah telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, mulai dari segenggam cengkih yang ditemukan dalam sebuah wadah kramik yang terbakar di Gurun Pasir Suriah yang dulunya sebuah kota kecil di Gurun Pasir Efrat dan diperkirakan usia cengkih tersebut telah ada sejak tahun 1721 SM. Bagaimana cengkih dapat berpindah tempat dari Maluku ke Gurun Pasir di Suriah ? Tidak seorangpun mengetahuinya.

Perpindahan ini karena aromanya cengkih, pala dan fuli yang di yakini memiliki hasiat yang tinggi mulai dari: **yang sakral keagaman, menyembuhkan penyakit, menentukan tinggi rendahnya status sosial seseorang sampai pada urusan percintaan.** Aromanya telah melahirkan berbagai mitos tentang keberadaan tanaman itu sendiri seperti: 1). Tanaman dari Dunia Lain; 2). Tanaman dari Ujung Bumi dan 3). Tanaman Surgawi. Sampai pada abad pertengahan aroma rempah-rempah hanya dimiliki oleh: Para Raja, Bangsawan dan Orang Kaya, mulai dari Firaun di Mesir, Raja dan Kaisar di Cina, India, Arab, Persia dan Eropa. Jadi dapat dimengerti mengapa dia begitu penting dan mahal, mengapa dia dicari, mengapa wilayah asalnya (Maluku) disembunyikan serta dirahasiakan selama berabad-abad. Pada saat itu harga cengkih di pasar Eropa (Venesia, Belgia dan London) meningkat 1000% dari harga ditempat asalnya. Pernyataan seorang pedagang Arab tentang keuntungan yang diberikan oleh perdagangan rempah-rempah demikian:

Bila anda memuat cengkih ke empat kapal dan tiga kapal tenggelam, maka dengan keuntungan dari penjualan satu kapal yang tersisa, kerugian yang ditimbulkan oleh kapal lainnya dapat kembali dan sisanya masih besar untuk anda.

Inilah yang mendorong orang Eropa mencari dan menemukan Maluku yang selama uni letaknya disembunyikan oleh pedagang: Arab, Persia, India dan Cina. Perjumpaan Orang Maluku dengan berbagai pedagang asing: Cina, India, Arab dan Persia telah berjalan sejak permulaan abad XIV. Perjumpaan mana telah membawa perubahan dalam peradaban Orang Maluku. Dari para pedagang asing ini para Sultan dan raja-raja memperoleh pengetahuan tentang: agama, perdagangan, pelayaran maupun berbagai teknologi baru. Mereka mampu mengakumulasi keuntungan mereka dari penjualan cengkih sehingga memperoleh kekayaan yang berlimpah dan dengan demikian mereka dapat membangun istana, membayar tentara, pelayan dan membiayai pembuatan kapal-kapal untuk pelayaran, perdagangan dan penaklukan. Kehidupan mewah ini menjalar dan sampai juga pada rakyat kecil. Mereka mengoleksi benda-benda berharga yang kemudian beberapa diantaranya dianggap sebagai benda keramat.

Portugis merupakan bangsa Eropa pertama yang menemukan Maluku dan tiba di Banda pada tahun 1512, disusul oleh Spanyol tahun 1521 di Tidore, Belanda tahun 1590 tiba di Hitu dan kemudian Inggris tahun 1602 di Banda. Terjadi persaingan antara ke empat Bangsa Eropa ini untuk merebut pengaruh, kekuasaan atas Maluku dan memperoleh hak monopoli perdagangan rempah-rempah. Ternyata Belanda memenangi

persaingan ini. Belanda dalam menjalankan politik perdagangannya berusaha memperoleh memonopoli perdagangan cengkih dan pala, melalui perjanjian yang mengikat dengan para pemimpin Maluku.

Perjanjian demi perjanjian yang dibuat antara Belanda dengan para pemimpin di Maluku (Lease, Ambon, Seram dan Banda), ternyata tidak ditaati. Rakyat Maluku tetap menjual hasil pempah-rempah mereka kepada pedagang-pedagang Nusantara, Arab, Portugis, Spanyol dan Inggris yang berani membayar dengan harga tinggi. Untuk menegakkan monopoli, Belanda melakukan Pelayaran Hongi, yaitu pemusnahan terhadap tanaman cengkih penduduk setahun sekali. Dalam perang ini digunakan kora-kora (perahu) sebanyak 30 sampai 40 buah yang dilayani oleh 3000 atau lebih pendayung Ambon, Leitimor dan Lease. Tindakan ini dilakukan untuk dapat mengontrol hasil cengkih rakyat dan merintang perdagangan bebas.

Ternyata Pelayaran Hongi-pun tidak dapat membendung perdagangan bebas yang dilakukan rakyat Maluku. Belanda tiba pada keputusan bahwa, hanya dengan tindakan kekerasan sajalah yang bisa menyelamatkan perdagangan mereka yaitu dengan cara menghancurkan secara besar-besaran perkebunan cengkih rakyat. Tindakan Belanda ini-pun mendapat perlawanan rakyat Maluku di mana-mana (Lease, Seram, Hitu, dan Leitimor) dengan munculnya berbagai perlawanan rakyat antara tahun 1620 s/d tahun 1656. Semua pemberontakan ini dapat di patahkan oleh Belanda. Para pemimpin pemberontak dan keluarganya ditangkap dan di hukum mati di Benteng Victoria.

Untuk menghancurkan berbagai perlawanan rakyat Maluku, Belanda dengan kejam membumi hanguskan negeri-negeri dan menghancurkan struktur adat mereka, dengan cara, membuang para pemimpin dan keluarganya ke Jawa. Rakyat kehilangan para tokoh mereka sehingga mudah dikendalikan dengan jalan menunjuk pemimpin baru bagi mereka yang sama sekali tidak memiliki ikatan adat. Tindakan yang lebih kejam lagi ialah dengan mencerai-beraikan penduduk dari negeri adatnya dengan jalan memindahkan mereka untuk menempati negeri (desa) lain. Orang tua dipisahkan dari anak-anaknya dan anak-anak dipisahkan satu dari yang lain dan dipaksa menempati negeri yang berbeda.

Inilah tragedi kemanusiaan terbesar yang menimpa penduduk Lease, Ambon dan Seram. Mereka diperlakukan tidak manusiawi, di tanah asalnya sendiri. Manusianya telah menjadi korban penjajahan yang datang kedaerah ini bukan semata untuk berdagang tetapi menguasai tanaman cengkih dengan cara menaklukkan pemiliknya dan menjajah mereka.

Sejak itu Orang Maluku tidak lagi sebagai pemilik hasil buminya (cengkihnya) sendiri, malahan mereka telah menjadi budak para penjajah, ditindas dan dihancurkan sistem nilai adatnya.

Pada saat ini perlawanan menentang Belanda dapat diahiri oleh Kompeni Belanda, tetapi jiwa dan semangat untuk merebut kembali kebebasan, dan kemandirian sebagai satu bangsa tetap bergelora dalam jiwa setiap Anak Negeri Maluku. Hal ini terbukti dengan munculnya Thomas Matulesy alias Kapitan Pattimura yang pada 15 Mei 1817 bersama kawan-kawannya memberontak menentang Pejajah Belanda. Pemberontakan ini dikenal sebagai Perang Pattimura

Perang Pattimura

Thomas Matulesy sejak berusia 13 tahun, telah terlibat dalam berbagai diskusi dengan orang dewasa tentang apa yang telah dilihat dan diketahui yang dilakukan Penjajah Belanda terhadap rakyat Saparua (Lease). Kegiatan seperti ini biasanya tidak pernah dilakukan oleh anak-anak seusia itu. Dengan demikian tidak mengherankan apa bila sejak kecil sudah terbentuk sikap, jiwa, dan karakter menentang Penjajah Belanda dalam diri seorang Thomas Matulesy.

Sikap menentang Belanda ini dapat dilihat dari penolakannya untuk dikirim ke Jawa dan direkrut menjadi tentara Belanda dengan cara melarikan diri dan bersembunyi di hutan. . Sebaliknya sewaktu Inggris membuka peluang untuk pemuda Maluku menjadi tentara Inggris, Thomas Matulesy dengan suka rela telah datang ke Benteng Duurstede mendaftarkan dirinya. Kenapa Thomas bersikap demikian ? Tidak lain karena Belanda telah menerapkan satu sistem yang secara langsung memiskinkan rakyat Maluku melalui monopoli perdagangan cengkih dengan menerapkan: 1). Kontrol atas penghasilan cengkih rakyat melalui penentuan kuota. Kalau terjadi kelebihan produksi maka pohon cengkih harus dimusnahkan (ditebang); 2). Kerja Rodi dengan mengharuskan setiap negeri menyediakan tenaga kerja laki-laki sebagai tenaga kerja pada proyek-proyek pembangunan Belanda misalnya membangun benteng, rumah, arombai (Perahu) dll; 3). Mewajibkan setiap negeri menyediakan arombai (perahu) dan para pendayung bagi pemerintah Belanda dalam melakukan perjalanan pengawasan di laut dan pelayaran hong; 4). Membeli rempah-rempah (cengkih) dengan harga yang telah ditetapkan (jauh dibawah harga pasar); 5). Kerja Kuarto (pencurahan tenaga) untuk setiap laki-laki dewasa seminggu sekali tanpa

bayar; 6). Wajib menggunakan surat izin perjalanan bagi setiap orang yang akan melakukan perjalanan ke tempat lain.

Rakyat Maluku tetap berusaha untuk tidak menjual hasil rempah-rempahnya kepada Belanda dengan jalan bertransaksi dengan pedang-pedagang lain di laut atau di tempat-tempat yang telah disepakati. Pada saat ini penghasil cengkih terbesar di Maluku adalah di Kepulauan Lease (Saparua, Haruku dan Nusa Laut), dan hasil cengkih Saparua sama besarnya dengan seluruh penghasilan dari pulau Ambon, Haruku dan Nusalaut. Jadi tidak mengherankan kalau awal perlawanan terhadap Belanda di abad 19 ini dimulai dari Saparua dan Saparua telah menjadi pusat perjuangan. Rakyat Saparualah yang paling dikorbankan dengan adanya sistem monopoli Belanda. Karena itulah juga dapat dimaklumi kenapa benteng Belanda yang terkokoh telah di bangun diatas bukit batu karang setinggi 20 m, di tepi pantai Kota Saparua (Ibukota Lease).

Selama periode akhir abad 18 sampai permulaan abad 19, Inggris telah mengambil alih kekuasaan atas wilayah Maluku dari tangan Belanda sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1798 – 1803 sewaktu Napoleon menguasai Belanda di mana Belanda dimasukan kedalam kekuasaan kerajaan Perancis dan pada tahun 1810 -1817. Kekuasaan Inggris pada period ke 2 di peroleh melalui peperangan dengan direbutnya Benteng Victoria pada 10 Agustus 1810. Pada saat yang sama di Benteng Duurstede (Saparua) suara dentuman meriam terdengar disusul oleh naiknya bendera Inggris. Peristiwa ini disaksikan juga oleh Thomas Matulesy, Johannis Kakak Thomas, Philips Latumahina dan Anthone Rhebok. Sementara itu diatas tangga benteng berdiri seorang jurubucara Inggris yang membacakan pengumuman tentang kekalahan Belanda dan penghapusan sistem monopoli. Pada keesokan harinya ditengah-tengah parade tentara Inggris di lapangan Benteng Victoria, dibacakan sebuah pengumuman oleh seorang tentara Inggris yang antara lain bunyinya:

... pemerintah Inggris menetapkan untuk membentuk sebuah corps batalyon yang terdiri dari pemuda-pemuda Maluku yang gagah berani. Corps batalyon ini hanya bertugas di Maluku. Dengan ini pemerintah gubernur Maluku mengundang pemuda-pemuda Maluku yang gagah berani untuk mendaftarkan diri.

Serentak Thomas Matulesy dan kawan-kawan antre mendaftarkan diri untu masuk corps limaratus (nama yang diberikan kepada batalion pemuda Maluku). Dalam pelatihan ternyata Thomas merupakan orang yang paling trampil dan cekatan. Karena itulah ia diberi tanggung jawab sebagai pemimpin corps limaratus dengan tanda pangkat sersan mayor pada usia 34 tahun.

Corps limaratus hanya bertahan enam tahun lebih, karena pada bulan Mei 1817 corps ini harus dibubarkan karena Belanda mengambil alih lagi kekuasaan atas Maluku dari tangan Inggris sesuai traktat London yang berisi: 1). Inggris harus mengembalikan semua jajahan Belanda kepada Belanda dan 2). Corps 500 harus dibubarkan. Benteng Victoria dan Duurstede kembali berganti tuan. Residen Inggris diganti oleh Residen Belanda van den Berg. Sistem monopoli, kerja paksa dan lain-lain diberlakukan lagi.

Kembalinya Belanda disambut dengan berbagai kekecewaan, ini kelihatan dari sikap rakyat yang membangkang terhadap kerja rodi dan monopoli. Dalam waktu singkat van den Berg berhasil membuat dirinya orang yang paling dibenci di negeri ini. Melihat kenyataan ini Thomas dan kawan-kawan bekas anggota corps 500, mulai bergerak. Pada tanggal 3 Mei 1817 mereka mengadakan pertemuan di rumah Thomas untuk membicarakan keadaan tersebut. Rapat berikutnya dilakukan tanggal 9 Mei 1817, di hutan Haria. Pada saat itu hadir juga Philips Latumahina dan Anthone Rhebok. Dalam pertemuan ini disepakati bahwa:

selama ini rakyat menerima apa saja yang dibebankan kepadanya, tetapi ini ada batasnya. Untuk itu Kompeni Belanda harus di usir dengan mengajak seluruh rakyat Maluku. Tidak ada waktu lagi untuk bertanya mengapa.

Realisasi dari kesepakatan ini adalah mengirimkan utusan ke berbagai Negeri untuk memberitakan rencana pemberontakan. Hasil dari pengiriman utusan ini adalah telah disepakati akan adanya pertemuan (musyawarah besar) di Gunung Saniri yang akan dihadiri oleh 90 kapitan dari Saparua, Haruku, Nusalaut dan Seram. Musyawarah di Gunung saniri, diawali dengan doa yang dibawakan oleh seorang Kepala Adat yang isinya antara lain:

“ Datuk-datuk Honomua, Nusahulawano. Haruku dan Seram, sertalah anak cucumu disaat genting ini, dalam perjuangan untuk membebaskan rakyat Maluku dari tindasan orang asing .“

Dalam pertemuan Gunung Saniri pada 14 Mei 1817, diputuskan untuk menyerang Benteng Duurstede dan mengangkat Thomas Matulesy sebagai panglima perang. Pada saat yang sama atas usul Paulus Tiahahu yang hadir bersama anak perempuannya Martha Chr Tiahahu agar para pemimpin yang hadir mengangkat sumpah dengan bahasa daerah untuk patuh kepada **“Thoas Matulesy Kapitan Pattimura”** diakhiri dengan di tiupnya kulit bia

(kulit siput) sebanyak tiga kali. Sejak inilah perjuangan menentang Penjajah Belanda dibawah pimpinan Thomas Matulesy dikenal sebagai **“Perang Pattimura”**

Perlawanan terhadap Belanda dimulai setelah hasil pertemuan gunung Saniri disebar luaskan. Pada tanggal 14 Mei jam 9 malam rakyat serentak berbondong-bondong berjalan menuju Negeri Porto di mana di pelabuhannya sedang disiapkan arombai (perahu) pos residen untuk berangkat ke Ambon. Rakyat yang datang membakar arombai – arombai tersebut. Mendengar peristiwa itu Residen van den Berg mengambil keputusan ke Negeri Haria untuk meminta pertanggung jawaban Patih Haria kenapa ia tidak bisa melindungi arombai - arombai pos itu. Setibanya di rumah Patih Haria, sebelum ia meminta pertanggung jawaban Patih Haria, van den Berg telah dikepung oleh sejumlah laki-laki bersenjata yang ingin membunuhnya. Mendengar hal ini Thomas Matulesy Kapitan Pattimura dengan beberapa temannya bergegas pergi menjumpai van den Berg. Setibanya di rumah Patih Haria, kepada van den Berg **Kapitan Pattimura** berkata: **“tuan jangan khawatir. biarpun kami tidak suka pada orang Belanda, tapi Thomas Matulesy menjamin tuan akan pulang dengan selamat Saya akan antarkan.**

Kemudian van den Berg diantar oleh **Kapitan Pattimura** dengan kawan-kawan sampai di kaki Benteng Duurstede. Sebelum van den Berg menaiki tangga benteng untuk memasuki benteng, Thomas mengulur tangan kepada residen sambil berkata: **“tuan residen bukan lagi penguasa negeri ini dan mereka bukan lagi rakyat yang tuan residen kuasai”**. Kemudian Kapitan Pattimura menyalami residen sambil mengucapkan selamat. Setelah residen masuk, pintu benteng langsung ditutup dan Kapitan Pattimura dengan kawan-kawannyapun pergi meninggalkan tempat itu. Tindakan Thomas Sebagai seorang Kapitan memperlihatkan sikap dan karakternya sebagai seorang pemimpin besar yang bukan saja siap untuk bertempur tapi juga sebagai seorang humanis yang menghargai norma-norma kemanusiaan.

Sejak saat itu (15 Mei 1817) Benteng Duurstede di kepung oleh rakyat Lease. Pasukan Belanda di dalam Benteng menjadi panik dan ketakutan. Pada keesokan harinya tanggal 16 Mei 1817. menjelang subuh Kapitan Pattimura berada di depan pasukannya. Ia memberi isyarat untuk maju dan gelombang manusia itu maju kedepan menuju Benteng Duurstede. Diantara mereka kelihatan Martha Chr Tiahahu berperang berdampingan dengan ayahnya. Pertempuran berlangsung dengan sengitnya. Dua kali gelombang serangan tetapi gagal dan pada kali ketiga mereka dapat menyandarkan tangga pada

dinding benteng. Tiba-tiba pintu benteng terbuka dan kelihatan Residen van der Berg keluar sambil mengipas-ngipas bendera putih. Tetapi tiba-tiba ia terjatuh karena kena tembakan. Rakyatpun menyerbu masuk benteng melalui pintu maupun memanjat dinding tembok. Benteng Duurstede dan pasukan Belanda yang ada di dalamnya dapat ditaklukan. Semua tentara Belanda dibunuh termasuk istri van den Berg dan salah seorang anaknya. Sedangkan seorang anak yang lain ketika akan dibunuh, dilarang oleh Kapitan Pattimura sambil berkata “**Anak ini tidak boleh dibunuh ia tidak tau apa-apa. Kita bukan orang biadab**”. Pattimura menyerahkan anak itu kepada Simon Pattiwael untuk dirawat dan dipelihara.

Pada saat itu Thomas memandang kearah timur dan melihat matahari mulai terbit ia berkata “**sebelum matahari terbit benteng sudah kita kuasai**”. Penaklukan benteng Duurstede merupakan peristiwa besar dan luar biasa bagi seorang pejuang Thomas Matulesy dan bagi rakyat Lease.. Sebab tidak pernah ada dalam sejarah pemberontakan menentang penjajah di Indonesia, para pemberontak mampu merebut, menguasai dan menaklukan satu benteng. Tapi Thomas Matulesy Kapitan Pattimura dan pasukannya dapat melakukan itu. Satu prestasi yang luar biasa.

Berita tentang jatuhnya benteng Duurstede ketangan rakyat Lease yang dipimpin oleh Thomas Matulesy alias Kapitan Pattimura dengan cepat diterima oleh Gubernur Maluku van Middelkoop di Ambon. Reaksi cepat dilakukan gubernur dengan mengirim pasukan yang dipimpin oleh Mayor Beetjes. Berita tentang kedatangan Beetjes dan pasukannya telah diketahui oleh Kapitan Pattimura. Untuk itu ia mempersiapkan pasukan untuk menyambut Beetjes di Waisil. Strategi penjemputan pasukan Beetjes di Waisil dipersiapkan oleh Kapitan Pattimura dengan pemasangan ranjau bambu yang ditanam di tepi pantai dimana pasukan Beetjes akan mendarat. Sementara itu pasukan Pattimura telah disiapkan menanti musuh dalam hutan di tepi pantai.

Pada saat pasukan Belanda tiba (waktu fajar mulai terbit) mereka mendapati pantai Waisil yang sunyi sedangkan di pantai sebelah timur Benteng Duurstede terlihat ada anak-anak dan perempuan. Hal ini meyakini Beetjes bahwa pasukan Pattimura terkonsentrasi di benteng. Padahal ini bagian dari siasat Kapitan Pattimura dgn menyuruh anak-anak dan perempuan memperlihatkan diri mereka untuk mengelabui Beetjes dan mendorongnya mendarat di Waisil. Pendaratan di Waisilpun dilakukan. Pasukan Belanda terperangkap ditengah-tengah ranjau bambu dan tembakan bertubi-tubi yang datang dari

hutan. Pasukan Belanda tetap maju, maka terjadilah perang tanding dan akhirnya pasukan Belanda dapat di **hancurkan. Beetjes dan lebih dari 250 anak buahnya mati, hanya seorang saja yang hidup dan** melarikan diri ke kapal dan kembali ke Ambon. Kemenangan ini disambut meriah. Dukungan terhadap Thomas Matulesy Kapitan Pattimura berdatangan dari berbagai pelosok.

Penjajah Belanda membutuhkan banyak waktu untuk menyusun strategi baru menghadapi pasukan Pattimura, disamping mereka harus mampu meredam gejolak-gejolak yang muncul di berbagai negeri. Pada permulaan Juli, ekspedisi Belanda dikirim ke jahirah Hatawano (Saparua) dan tiba tgl 9 Juli 1817. Dari tanggal 9 juli sampai dengan tanggal 12 juli Belanda tidak mampu menaklukan para pejuang Pattimura di Hatawano. Olehnya Belanda memilih perundingan sebagai media perdamaian dengan mengirimkan sepucuk surat pada Kapitan Pattimura. Pada tgl 14 Juli terjadi perundingan antara Belanda dan para Pimpinan negeri-negeri di Hatawano. Kemudia pada sorenya terjadi perundingan antara Pattimura dengan utusan Belanda Letnan Feldman. Perundingan demi perundingan yang dilakukan dari tgl. 14 – 20 Juli 1817, ternyata tidak mencapai kata sepakat alias gagal. Hal ini tidak lain karena sikap Kapitan Pattimura yang menyatakan bahwa: **“Kita tidak sudi di jajah lagi”**.

Pertempuranpun di mulai lagi, pasukan Belanda dipimpin langsung oleh Overste Groot, yang menurunkan pasukannya di pantai Hatawano tgl 21 Juli 1817. Pasukan Belanda membakar seluruh rumah dan perahu yang dijumpai. Setelah Hatawano dibumihangus, de Groot mempersiapkan pasukannya untuk merebut benteng Duurstede dengan mempersiapkan kapal-kapalnya untuk memuat berbagai perlengkapan, meriam, peluru dan bahan makanan. Pada tanggal 2 Agustus kapal-kapal tersebut tiba di Saparua. Terjadi tembak menebak dan pada tanggal 3 Agustus tentara Belanda melakukan pendaratan. Tentara Belanda tidak mendapat perlawanan karena pada saat itu Benteng Duurstede telah dikosongkan. Ini mungkin merupakan siasat Kapitan Pattimura untuk memindahkan medan tempur ke daerah pedalaman.

Benteng Duurstede oleh de Groot diperkuat kembali dengan pemasangan meriam-meriam dan ranjau-ranjau. Walaupun Belanda talah menduduki benteng tetapi kota Saparua dan sekitarnya masih di bawah kekuasaan Kapitan Pattimura. Pasukan Belanda di Benteng tidak dapat bergerak bebas dalam kota Saparua, olehnya berbagai bahan makanan sampai dengan air minum harus didatangkan dengan kapal dari Ambon. Air minum harus

didatangkan karena satu-satunya sumur yang menyediakan air untuk penghuni Durstede letaknya di luar benteng.

Pada saat yang sama, pergolakan di luar pulau Saparua masih terus berkecamuk yang menyebabkan konsentrasi untuk menaklukan para pejuang Pattimura di Saparua terpecah. Belanda merubah strategi peperangannya dengan berupaya lebih dahulu menaklukan pemberontakan di luar wilayah Saparua yang dimulai dengan:

1. Jasirah Hitu Ekspedisi pertama, tanggal 15 – 17 Oktober 1817.
2. Haruku, Ekspedisi kedua, 1 – 8 November.
3. Saparua Ekspedisi ketiga, 8 – 12 November
4. Nusa laut Ekspedisi keempat, 6 – 10 November dan
5. Seram Selatan Ekspedisi terakhir, 1 – 5 Desember.

Dalam pasukan Belanda ini ikut serta pasukan dari Jawa, Ternate dan Tidore. Setelah Belanda menduduki Pulau Saparua, maka pasukan Pattimura di Hitu, Haruku dan Nusalaut pun menyerah. Keberhasilan Belanda memecah-belahkan kekuatan Pattimura, telah mendorong rakyat Saparua untuk menyerahkan diri kepada Belanda. Turut serta juga menyerahkan diri, anak dari van den Berg, Jan Rudolf van den Berg yang diselamatkan oleh Kapitan Pattimura. Ia kemudian di bawa ke Amboan. Turunannya di Belanda dikenal dengan naman Van der Berg van Saparua.

Pasukan Belanda telah leluasa beroperasi di Saparua, dan pada 11 November 1817 terjadi penggrebakan terhadap Kapitan Pattimura dan kawan-kawannya pada sebuah rumah oleh tentara Belanda yang dituntun oleh Raja Negeri Boi sebagai penunjuk jalan. Pattimura dan kawan-kawan ditangkap dan dimasukkan kedalam kamar tahanan dalam kapal Evertsen untuk diangkut ke Ambon. Sementara dalam pelayaran, Kapitan Pattimura dibujuk untuk mengakui kesalahannya dan takluk pada pemerintah Belanda dengan janji bahwa ia akan diberi pangkat yang tinggi dalam kemilitaran Belanda. Bujukan ini dilakukan oleh Pangeran O. Tussan yang di suruh oleh gubernur Belanda di Ambon. Tawaran ini ditolak oleh Kapitan Pattimura dengan memberi jawaban demikian: **“Saya heran bahwa tuan selaku seorang bangsawan mempunyai pikiran serendah itu”**.

Setibanya di Ambon, Pattimura dan kawan-kawan dimasukkan dalam penjara. Sebelum menjalankan hukumannya, pada malam tgl 15 Desember 1817, Kapitan Pattimura dan kawan-kawan dikunjungi oleh Overste Verhuel. Dan ia menemukan mereka sedang berdoa dan menyanyikan lagu-lagu rohani. Pada kesempatan itu sekali lagi Thomas

Matulesy alias Kapitan Pattimura ditawarkan untuk bekerja sama dengan Belanda. Tapi tawaran itu ditolak dengan tegas. Di kemudian hari Verhuel menulis dalam bukunya bahwa: **Pattimura adalah seorang Kristen yang teguh pendirian, yang tidak bisa diajak untuk berhianat.**

Pada tanggal 16 Desember 1817, **Empat Pahlawan** yakni Thomas Matulesy alias Kapitan Pattimura, Anthony Ribok, Philip Latumahina dan Said Perintah di giring ke tempat hukuman (tiang gantungan) di lapangan depan Benteng Victoria. Setelah mereka tiba, putusan hukuman mati dibacakan. Thomas Matulesy meminta seorang guru agama untuk berdoa kepada mereka. Setelah selesai berdoa, yang pertama kali naik ke tiang gantungan adalah: Philip Latumahina, kemudian Anthoni Ribok dan yang ketiga Said Perintah disusul Thomas Matulesy. Keempat orang ini telah menjalankan hukumannya dengan raut muka yang gagah berani. Konon sebelum Thomas Matulesy naik ketiang gantungan ia menatap para pembesar Belanda yang hadir sambil berkata: **Pattimura-Pattimura tua boleh dihancurkan, tetapi sekali kelak Pattimura-Pattimura muda akan bangkit.** Setelah itu dengan tegap Thomas berjalan ke arah tiang gantungan dan sebelum di gantung ia mengucapkan: **“Selamat Tinggal”** dan tali gantungan itu dipasang olehnya sendiri ke lehernya. Kapitan Pattimura dan kawan-kawan telah pergi sebagai pahlawan besar Maluku dan Bangsa Indonesia. Tindakan mereka pasti dikagumi Belanda tapi tidak dinyatakan.

Kebangkitan Pattimura-Pattimura Muda

Pernyataan Thomas Matulesy Kapitan Pattimura sebelum digantung bahwa: **Patimura-Pattimura Tua boleh dihancurkan tetapi sekali klak Pattimura-Pattimura Muda akan bangkit** ternyata tidak salah. Dalam realitanya setelah Kapitan Pattimura dan kawan-kawan di hukum mati, slogan ini telah dipakai oleh para pemuda Maluku untuk menyemangati mereka dalam keseharian hidupnya, terutama dalam menghadapi tantangan penjajahan. Kata-kata ini kemudian dapat kita lihat terealisasi dan digenapi ketika bangsa Indonesia pada 10 November 1945 bangkit serentak melawan penjajah dalam Revolusi di Surabaya, di mana telah bangkit Pattimura-Pattimura Muda antara lain para pemuda yang berjuang dalam Barisan Pemuda Republik Indonesia Ambon (PRI-A) dan Angkatan Pemuda Indonesia Ambon (API), yang oleh Bung Tomo dikatakan sebagai berikut: **Hari itu robohlah berpuluh-puluh pemuda Maluku yang bernaung dibawah panju-panji**

PRI Maluku, diwaktu mereka dengan gagah perkasa mempertahankan Surabaya Utara.

Kebangkitan Patumura - Patimura Muda dalam memperjuangkan kemerdekaan NKRI dapat disebutkan beberapa tokohnya seperti:

1. A.J. Patty 19 Mei 1920 mendirikan Sarekat Ambon di Semarang yaitu satu organisasi yang bergerak di bidang politik menganut paham Nasionalis Indonesia dan thn 1922 Sarekat Ambon masuk dalam gabungan partai radikal dengan semangat kebangsaan Indonesia. Sarekat Ambon juga mempunyai bagian khusus wanita Ina Tun. Tahun 1923 A.J. Patty berjalan mengelilingi P. Ambon untuk memperkenalkan Sarekat Ambon. Tahun 1942 ia ditangkap dan dibuang ke Bengkulu kemudian ke Boven Digul sampai Perang Dunia II.
2. Johannes Latuharhari. masuk Sarekat Ambon dan memimpin SA di Surabaya. Bersama Bung Karno dan Bung Hatta memproklamirkan Kemerdekaan Indonesia dan menjadi Gubernur Maluku Pertama.
3. Jhanes Leimena, sejak tahun 1925 aktif dalam Yong Ambon yaitu Organisasi Pemuda Maluku. Pada 28 Oktober 1928 mewakili Yong Ambon dalam Sumpah Pemuda.
4. DR. G. Siwabessy, Memimpin pemuda Maluku dalam Organisasi PRIM (Pemuda Republik Indonesia Maluku). Membentuk Devisi Pattimura dimana Siwabessy menjadi Kepala Stafnya. Ia dengan para pemuda Maluku di Surabaya berjuang menentang Inggris dan Belanda. Bersama Latuharhari dan Leimena memimpin pemuda Maluku di Jawa dalam revolusi kemerdekaan,
5. DR. Sutanala, sewaktu mengikuti pendidikan di Belanda menjadi Wakil Ketua Perhimpunan Indonesia dan menjadi penasihat Sarekat Ambon,
6. Pupela, menjadi anggota Yong Ambon, Sarekat Ambon dan PARINDRA (Partai Indonesia Raya). Di Ambon ia mendirikan Balai Pendidikan Berasas Nasionalisme dan memimpin Sarekat Ambon cabang Ambon. Ia merupakan anggota parlemen NIT yang berpihak pada NKRI dan sebagai tokoh yang melikwidasi NIT ke NKRI.
7. Abdul Mutalib Sangadji, masuk Sarekat Islam dan bergabung dengan Haji Agus Salim dan Tjokroaminoto
8. Ina Bela Wattimena, sebagai pemimpin Ina Tuni (organisasi wanita Maluku) di Ambon sebagai cabang Sarekat Ambon.
9. Welem Reawaru, adalah sahabat A. J. Patty. Ia dan Pupela sebagai pemimpin Sarekat Ambon Cabang Ambon. Pada zaman Revolusi Kemerdekaan ia mengorganiser para pemuda di Maluku untuk mempertahankan kemerdekaan NKRI. Tahun 1945 ia bersama Pupela mendirikan PIM (Partai Indonesia Merdeka).

Inilah Pattimura-Pattimura Muda abad 20 yang melanjutkan cita-cita besar Pattimura-Pattimura tua abad ke 19, untuk kebebasan dan kemerdekaan bangsa dan Negara Indonesia. Cita-cita ini telah terwujud pada 17 Agustus 1945. Mereka telah mengisi kemerdekaan ini dengan mengabdikan diri mereka bagi kemajuan dan kamakmuran NKRI. Bagaimana dengan Pattimura-Pattimura Muda abad 21 ? Apa yang dapat diberikan bagi Negara dan Bangsa khusus bagi rakyat Maluku ?

Sesuai realita saat ini kelihatannya semangat dan jiwa perjuangan Pattimura tidak lagi menjadi tekad bersama para Pattimura-Pattimura Muda (Para Tokoh Pemuda, Para Tokoh Politik, Tokoh Masyarakat maupun Tokoh Adat dan Para Birokrat). Katanya lautan Maluku kaya akan SDA-nya, Ikan dan tambangnya melimpah. Apa yang rakyat Maluku dapat darinya ? Hal ini sama dengan masa lalu di mana cengkih, pala dan fuli begitu berharga tapi pemiliknya tetap miskin dan menderita.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa Propinsi Maluku adalah salah satu Propinsi termiskin nomor 4 di Indonesia. Pasti ada sesuatu yang hilang. Apa yang hilang itu adalah jiwa kepahlawanan dan pengorbanan untuk membangun negeri ini Maluku. Bagaimana jiwa dan semangat perjuangan Pattimura mau ditularkan pada generasi muda kalau kita sendiri mengabaikannya.

Negeri ini membutuhkan kebangkitan Para Pattimura-Pattimura Muda pembaharu dengan semangat juang untuk membangun Maluku dan Indonesia. Kalau Pattimura tua berjuang membebaskan negeri ini dari penjajahan, dan Pattimura Muda abad 20 berjuang merebut dan mengisi kemerdekaan maka para Pattimura Muda abad 21 harus berjuang membebaskan Maluku dan NKRI ini dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Penutup

Untuk membangun Maluku dibutuhkan Patimura-Pattimura Muda Kabaresi yang memiliki semangat perjuangan dan keberanian. Berani menegakkan kebenaran dan keadilan; Berani menyatakan pendapat; dan Berani berkorban untuk kepentingan umum. Ini satu tantangan ke depan dimana Maluku harus mampu di kembangkan jadi satu wilayah terdepan dalam pembangunan kemaritiman dan kelautan. Kalau dulu Maluku menjadi poros maritime dunia karena hasil rempah-rempahnya, maka kedepan, Maluku harus dapat dijadikan salah satu poros maritm terpenting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal. AM. 2010. *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Alwi, Des. 2005. *Sejarah Maluku: Bandaneira, Ternate dan Ambon*. Jakarta: Penerbit PT. Dian Rakyat.
- Burnet Ian. 2013. *Spice Islands, The History, Romance And Adventure Of the Spice Trade Over 2000 Years*. Rosenberg: Rosenberg Publishing Pty Ltd.
- Cooley. F. 1984. *Mimbar dan Takhta*. Jakarta: Penerbit SH.
- Effendi, Z. 1987. *Hukum Adat Ambon - Lease*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

- Keuning, .1. 1973. *Sejarah Ambon Sampai pada Akhir Abad ke 17*. Terjemahan kerja sama antara LIPI dan Koninklijk Instituut voor Tall-Land en Volkenkunde. Penerbit Bhratara Jakarta.
- Lapian, A. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke 16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pattikayhatu, J.A dkk. 2005. *Album Berseri Sejarah, Para Pahlawan, Tokoh Dan Pejuang Daerah Maluku*, Ambon: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, Provinsi Maluku Dan Maluku Utara
- Rumphius. G.E. 2002. *de Ambonse Ilanden Onder De VOC. Zoals Opgetekend in De Ambonse Landbeschriving*. Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers. Utrech.
- Turner Jack. 2011, *Sejarah Rempah, Dari Erotisme Sampai Imperialisme*. Diterjemahkan oleh Julian Absari,Depok: Komunitas Bambu